

Implementasi Bimbingan Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Uwais Al-Qarni di TPA Safinatussafa, Aceh Selatan, Indonesia

Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Address: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
e-mail: miftahuljannahamif6@gmail.com

Maemonah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Address: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
e-mail: maimunah@uin-suka.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v5i1.10139

The Implementation of Spiritual Guidance in Early Childhood Through the Story of Uwais Al-Qarni at TPA Safinatussafa, South Aceh, Indonesia

Abstract

This article discusses the cultivation of spiritual values in early childhood through the story of Uwais Al-Qarni at TPA Safinatussafa, LhokAman. Early childhood is a crucial period in shaping a child's personality. Early childhood is a golden age where children have all the potential that must be developed. Cultivation of spiritual values is carried out through group spiritual guidance. This study employed qualitative research using a phenomenological approach. In the story of Uwais Al-Qarni, several spiritual values can be instilled in early childhood, including filial piety, humble, not worldly oriented (*zuhud*), patience, and love for the Prophet. The research results showed that there were changes in children that impacted their personalities for the better. The children who show this can interact well with their friends, are more polite, respect their parents and ustazahs, and do not speak harshly.

Keywords: *spiritual guidance; early childhood education; Uwais Al-Qarni*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penanaman nilai spiritual pada anak usia dini melalui kisah Uwais Al-Qarni di TPA Safinatussafa, Lhok Aman. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Usia dini merupakan usia yang sangat rentan atau disebut dengan masa keemasan (*golden age*) di mana pada masa ini anak mempunyai seluruh potensi yang harus dikembangkan. Penanaman nilai spiritual dilakukan melalui bimbingan spiritual secara kelompok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Di dalam kisah Uwais Al-Qarni terdapat beberapa nilai spiritual yang dapat ditanamkan pada anak usia dini yaitu: berbakti kepada orang tua, rendah hati (*tawadhu*), zuhud, sabar dan cinta Rasul. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pada diri anak yang berdampak pada kepribadiannya yaitu menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak-anak berinteraksi dengan baik kepada temannya, lebih sopan dan santun, menghormati orang tua dan ustazah, serta tidak berkata kasar.

Kata kunci: *bimbingan spiritual; pendidikan anak usia dini; Uwais Al-Qarni*

A. Pendahuluan

Usia dini disebut masa yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Anak usia dini berada dalam tahapan perkembangan psikologis dan emosional yang kritis, yang dipelajari akan mempengaruhi dan menentukan proses perkembangannya di masa yang akan datang.¹ Usia dini biasa disebut dengan masa-masa perkembangan di mana pada periode ini anak dapat mengasah segala potensi yang dimilikinya. Karakteristik yang dimiliki oleh anak tentu berbeda dengan orang yang sudah berumur, pada diri anak terdapat sikap yang selalu tangkas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apapun.²

Pendidikan terhadap anak usia dini yaitu hal penting yang harus diperhatikan karena mempengaruhi perkembangannya, dan pada masa ini merupakan waktu yang begitu efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada anak. Untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh yang positif sehingga akan terbentuk menjadi seseorang yang beragama, beradab, dan berwibawa.

¹Muhammad Ali Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.a. Addariyah Kota Palopo," *Al-Qalam* 20, no. 2 (2016): 197, <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.190>.

²Yunita Priningsih, Busri Endang, and Desni Yuniarni, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2017): 3.

Hal ini merupakan persentase dari kecerdasan spiritual, maka dari itu sangat perlu untuk diperhatikan.³

Memandang fenomena yang marak terjadi pada zaman sekarang ini banyak sekali terjadi kerusakan moral seperti pornografi dan perkelahian yang berujung pada kehilangan nyawa, perundungan (*bullying*), dan sebagainya. Perilaku yang terjadi disebabkan oleh belum adanya nilai dasar agama yang tertanam dalam diri seseorang individu, yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Apalagi seiring perkembangan teknologi yang begitu cepat pada saat ini. Tidak mengherankan jika anak dengan mudah meniru apa yang dia lihat dan dia dengar, sehingga melahirkan dampak buruk pada anak. Hal ini akan sangat rentan terjadi jika tidak adanya persiapan pendidikan agama serta penanaman nilai spiritual yang kuat pada diri individu yang dilakukan sejak dini. Maka dari itu penanaman nilai spiritual harus dilakukan sedini mungkin dan sangat penting diperhatikan oleh orang tua.⁴

Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, baik secara jasmani dan rohani, walaupun demikian di dalam diri anak terdapat bakat yang dapat tumbuh serta berkembang menjadi kemampuan yang nyata, dengan demikian diharapkan kepada keluarga dan lembaga pendidikan untuk mengambil peran serta berkewajiban dalam memberikan stimulasi maupun bimbingan yang tepat sasaran sehingga terbentuknya generasi yang cerdas dengan potensi keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan konsep ketuhanan, ibadah, nilai moral, yang berjalan sejak dini mampu mempersiapkan religiusitas anak sehingga mempengaruhi kehidupan yang akan datang dan memberikan dampak pada konsep diri anak yang mampu menilai terhadap sesuatu yang masuk pada dirinya.⁵

Proses bimbingan dalam menumbuhkan nilai spiritual pada anak usia dini di TPA Safinatussafa di desa Lhok Aman sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembimbing dalam memberikan pendidikan dengan memanfaatkan media yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak usia dini. Kegiatan bimbingan yang diberikan yaitu berupa bimbingan spiritual yang dilakukan secara berkelompok melalui kisah Uwais Al-Qarni sebagai kisah yang mengandung ibrah yang sangat banyak di dalamnya

³Latifah Nurul Safitri and Hafidh 'Aziz, "Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Ber cerita Pada Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 85–96, <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>.

⁴Solihin, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kogitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 65–71.

⁵Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini," *Raudhah* IV, no. 1 (2016): 33–48.

yang dapat diambil nilai-nilai spiritualnya untuk ditanamkan pada anak usia dini seperti mengabdikan diri kepada kedua orang tua, bersikap sabar, rendah hati, santun serta penuh kasih sayang kepada rasul sehingga pemilihan cerita Uwais Al-Qarni menjadi tepat untuk dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan moral serta nilai spiritual pada anak sejak usia dini.

Beberapa kajian dan paparan yang telah dilakukan sebelumnya seperti menambah kemampuan serta pengetahuan spiritual dengan menggunakan metode bernyanyi pada anak yang berusia 4-5 tahun. Kajian yang dilakukan oleh Priningsih menunjukkan hasil bahwa kemampuan serta pengetahuan spiritual pada anak yang berusia 4-5 tahun semakin bertambah dan meningkat setelah menyanyikan lagu-lagu spiritual. Hal ini bisa dilihat melalui hasil pengamatan yang meliputi mampu mengenal karakteristik agama, mampu menyebutkan nama-nama nabi dan rasul dengan beraturan, dan bisa mengenali tindakan yang baik dan benar.⁶ Kemudian temuan Chodijah tentang pembinaan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan pembinaan agama dinilai cukup baik ke arah yang lebih positif.⁷

Bimbingan spiritual merupakan pemberian bantuan kepada seseorang agar dapat mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama, serta berperilaku sesuai dengan dengan nilai-nilai agama dan mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.⁸ Dari beberapa jurnal, terlihat belum ada yang menerapkan bimbingan spiritual melalui kisah Uwais Al-Qarni sebagai upaya dalam menanamkan nilai spiritual pada kelompok anak usia dini. Penanaman nilai spiritual dilaksanakan dengan memberi tahu hal-hal baik dan buruk, proses bimbingan spiritual dalam menumbuhkan nilai spiritual melalui bimbingan kelompok melalui pengenalan karakter tokoh yang diceritakan dalam kegiatan bimbingan secara kelompok. Dengan mengedepankan serta mengajarkan nilai-nilai spiritual.

⁶Priningsih, Endang, and Yuniarni, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 4-5 Tahun."

⁷Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini."

⁸Siti Sarah, "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif oleh Lexi J. Moleong Bogdan dan Taylor adalah penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku orang yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu memaparkan serta menjelaskan secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dari penelitian. Metode deskriptif dalam penelitian ini bermaksud untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung sekarang yang berhubungan dengan bimbingan spiritual pada anak usia dini melalui kisah Uwais Al-Qarni di TPA Safinatussafa Desa Lhok Aman. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menanamkan nilai spiritual melalui kisah Uwais Al-Qarni pada anak.

Subjek dalam penelitian ini merupakan para ustazah TPA Safinatussafa dan anak usia dini yang berada di TPA di mana subjek penelitian adalah sumber untuk mendapatkan informasi dan data. Objek dalam penelitian ini adalah bimbingan spiritual melalui kisah Uwais Al-Qarni sebagai upaya penanaman nilai spiritual pada anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data dari penelitian ini berbentuk analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Berikut indikator penanaman nilai spiritual pada anak usia dini melalui cerita Uwais Al-Qarni di TPA Safinatussafa Desa Lhok Aman, seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

No	Pencapaian	Indikator
1.	Berbakti kepada orang tua	Mampu berbicara dengan santun kepada orang tua, serta menghormati guru.
2.	Tawadhu	Mau memohon dan memberimaaf, mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, bersikap jujur dan suka menolong serta rendah hati.
3.	Zuhud	Selalu bersyukur, rajin menabung dan mudah memberi (sedekah).
4.	Sabar	Tidak mudah marah, terbiasa mengembalikan sesuatu pada tempatnya, tidak berkata kasar.

5.	Cinta Rasul	Mampu menyebutkan nama-nama Nabi dan mengetahui sifat-sifat Nabi.
----	-------------	---

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum TPA Safinatussafa Aceh Selatan

TPA Safinatussafa yang terletak di Dusun Padang, Desa Lhok Aman, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan. Jumlah santri keseluruhan yang terdapat di TPA Safinatussafa berjumlah 25 murid, 10 orang perempuan dan 15 laki-laki diantaranya terbagi ke dalam dua kelompok di mana 12 orang termasuk ke dalam kelompok Al-Quran dan 13 orang termasuk kedalam kelompok Juz amma dan Iqro'. Para ustazah yang mengajar terdiri dari 4 orang perempuan. Pemberian bimbingan spiritual melalui kisah Uwais Al-Qarni dilakukan pada santri TPA yang berada di kelompok Juz Amma dan Iqro'.

2. Proses Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Menanamkan Nilai Spiritual Melalui Cerita Uwais Al-Qarni

Spiritual merupakan nilai dasar yang tumbuh di dalam diri seseorang yang berupa nilai-nilai moral. Spiritual dapat memberikan petunjuk dan arti pada kehidupan. Spiritual merupakan kekuatan yang berasal yang berasal dari non-fisik yang dapat menghubungkan seseorang kepada Tuhan. Ketika di dalam diri seseorang sudah tertanam rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, maka segala perbuatan yang dilakukan pasti untuk mencari ridha Allah dan mengikuti teladan Rasulullah. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang sangat berperan aktif dan efektif dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual kepada anak didik agar mampu menjadi manusia yang bermanfaat.⁹

Banyak para ahli yang memberikan pengertian tentang bimbingan, namun definisi yang diberikan oleh para ahli tentang pengertian bimbingan ini mempunyai tolak ukur persamaan yang pokok, yaitu bimbingan suatu langkah yang dapat dilakukan oleh seorang ahli untuk membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut Prayitno bimbingan yaitu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien (konseling) baik secara individu

⁹Muh Luqman Arifin and Sutriyono Sutriyono Sutriyono, "Upaya Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto," *Edudeena* 3, no. 1 (2019): 37–44, <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1076>.

maupun kelompok, anak-anak atau dewasa dan orang tua dengan tujuan menjadikan mereka menjalani kehidupan yang berkembang secara mandiri dan terarah, dengan memanfaatkan potensi yang mampu dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Yusuf mengartikan bimbingan spiritual yaitu sebagai suatu pemberian pertolongan kepada individu yang bertujuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai manusia yang beragama, agar berperilaku mulia serta mampu menghadapi masalah dengan nilai-nilai yang berada di dalam agama.¹¹

Proses pelaksanaan bimbingan spiritual yang dilaksanakan di TPA Safinatussafa bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan lainnya setiap malamnya, yaitu setelah selesai membaca al-Qur'an atau mengaji. Kegiatan tersebut dilaksanakan hampir setiap malam sebagai proses bimbingan spiritual dalam menamakan nilai spiritual pada anak sejak dini. Dari hasil observasi dan wawancara dengan para pengajar yang mengajar di TPA Safinatussafa didapatkan data bahwa proses bimbingan spiritual yang dilakukan meliputi beberapa unsur, yaitu: pembimbing/ustazah, anak TPA, materi, metode dan media.

Pertama, Ustazah. Bimbingan spiritual di TPA Safinatussafa diberikan oleh ustazah. Ustazah dalam memberikan bimbingan spiritual kepada santri TPA Safinatussafa lebih berfokus pada kegiatan formal, di mana bimbingan yang bersifat formal merupakan bimbingan yang diberikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak TPA. Salah satu bentuk bimbingan spiritual yang diberikan adalah menanamkan nilai spiritual kepada anak dengan cara bimbingan kelompok melalui kisah Uwais Al-Qarni.

Kedua, santri TPA dalam proses bimbingan spiritual berperan sebagai orang yang membutuhkan bimbingan. Oleh karena itu santri TPA dituntut untuk mengikuti semua kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak TPA. Menjadi suatu keharusan untuk santri TPA supaya mampu mengikuti bimbingan spiritual, karena anak-anak merupakan orang yang harus dibimbing. Dengan mengikuti proses bimbingan spiritual tersebut, diharapkan mampu menjadi anak yang dapat meneladani perilaku positif yang

¹⁰Irmansyah, "Nilai Dan Spiritual Dalam Konseling," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 02 (2020): 197–214.

¹¹Sarah, "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung."

terkandung di dalam kisah Uwais Al-Qarni dan mampu menanamkannya di kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Materi. Kegiatan bimbingan spiritual yang dilakukan di TPA Safinatussafa diberikan kepada seluruh santri TPA Safinatussafa sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual. Dalam proses bimbingan, ustazah menceritakan kisah Uwais Al-Qarni secara bertahap, dengan demikian materi yang diajarkan bersal dari buku yang menceritakan kisah Uwais.

Keempat, metode. Bimbingan spiritual yang dilakukan di TPA Safinatussafa harus diikuti oleh seluruh santri TPA yang berada di kelompok al-Qur'an, sebagai upaya untuk menanamkan nilai moral dan spiritual anak TPA. Adapun metode yang digunakan dalam proses melakukan bimbingan spiritual di TPA Safinatussafa adalah dengan menggunakan metode tanya jawab, yaitu pembimbing/ustazah menanyakan tentang materi yang telah disampaikan sebelum pulang yang diterapkan pada santri TPA Safinatussafa.

Kelima. Media yang digunakan dalam proses bimbingan spiritual yaitu: buku tentang Uwais Al-Qarni dan papan tulis dan spidol.

Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan spiritual dilaksanakan pada setiap malam senin-rabu setelah mengaji. Tahapan yang dilakukan pembimbing/ustazah menggunakan metode tanya jawab. Tahapan dari hari Senin-Rabu yaitu sebagai berikut: Pertama, setiap peserta didik sebelum memulai bimbingan spiritual, anak-anak diarahkan untuk bersiap-siap dan meletakkan al-Qur'annya terlebih dahulu ke tempatnya, kemudian duduk kembali di dalam satu kelompok dengan tertib. Kedua, anak-anak membaca doa belajar sebelum memulai bimbingan. Ketiga, setelah itu pembimbing mulai memberikan bimbingan dengan menceritakan kisah Uwais Al-Qarni, anak-anak wajib mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama. Proses bimbingan spiritual dengan menceritakan kisah Uwais secara bertahap, di mana setiap malamnya hanya satu poin nilai yang akan diceritakan. Keempat, setelah pembimbing selesai memberikan materi, maka tahap selanjutnya adalah tanya jawab terhadap seputaran materi yang telah dibaca dan didengar ketika proses bimbingan sebagai bentuk evaluasi sejauh mana anak-anak dapat memahaminya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di TPA Safinatussafa proses kegiatan menceritakan kisah Uwais Al-Qarni, merupakan upaya dalam memberikan bimbingan spiritual pada anak dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara kepada para ustazah di TPA Safinatussafa diketahui bahwa hasil bimbingan spiritual adalah perubahan yang terjadi pada diri anak yang berdampak pada kepribadiannya dengan menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan anak-anak mampu berinteraksi dengan baik kepada temannya, lebih sopan dan santun, menghormati orang tua dan ustazah serta tidak berkata kasar. Namun tidak dipungkiri bahwa masih ada anak didik yang kepribadiannya masih kurang baik, seperti masih ada anak yang berbicara kasar, melanggar peraturan, tidak menghormati sesama teman dan ustazah serta tidak bersikap sopan santun. Tapi setelah diberikan bimbingan spiritual oleh para ustazah TPA mulai berubah menjadi lebih baik. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tidak berkata kasar, sopan santun, mampu meletakkan barang pada tempatnya. Ketika ditanyai tentang nama-nama Nabi dan Rasul, mereka juga mampu menjawabnya.

3. Nilai-Nilai Spiritual dalam Kisah Uwais Al-Qarni

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berproses pada pertumbuhan dan perkembangan di sepanjang rentang usia. Membimbing anak yang berusia 0-6 tahun bukanlah sesuatu hal yang mudah. Spiritual merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani (pikiran dan tindakan) yang memiliki ikatan dengan sifat-sifat kerohanian.¹² Teknik cerita yaitu salah satu metode yang banyak sekali dipergunakan dalam proses pemebelajaran pada anak usia dini agar dapat mengundang perhatian anak ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Apabila isi cerita sesuai dengan dunia anak-anak dan diceritakan dengan menarik, maka akan mudah bagi mereka untuk memahami isi cerita seraya mendengarkannya dengan penuh perhatian.¹³

Upaya peningkatan nilai-nilai moral akan menjadi efektif apabila dilaksanakan dengan memperdengarkan isi cerita yang mengandung ajaran agama, dengan begitu fantasi anak akan bekerja terhadap apa yang ia dengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen bahwa melalui bercerita anak akan memperoleh pengetahuan baru. Selanjutnya Moeslichatoen juga menerangkan bahwa kisah yang dituturkan agar disampaikan dengan cara yang memikat dan menyenangkan sehingga dapat memicu perhatian anak. Oleh karena itu kegiatan bercerita diutamakan dapat menghadirkan rasa

¹²Rizqi Khullida, *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, ed. Novan Wiyani Ardy, I (Jawa Tengah: Pustaka Senja, 2020).

¹³Sulaeman Masnan, "Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuriki" 11, no. 1 (2020): 71–87.

gembira. Untuk pemilihan cerita dapat berupa tentang kisah para Nabi, Rasul, parasahabat, maupun cerita anak-anak yang sholeh.¹⁴

Metode berperan penting dalam proses perkembangan kognitif anak. Dengan bercerita anak akan mempelajari berbagai hal termasuk tentang karakter dan pengalaman yang didapati di dalam cerita tersebut, sehingga anak dapat meneladani dan memiliki gambaran dalam berperilaku baik.¹⁵ Sanchez mengemukakan bahwa metode cerita dapat meningkatkan kreatifitas berpikir anak. Cerita yang diperdengarkan tentu memiliki tokoh yang berperan dan memiliki sifat-sifat positif yang dapat meningkatkan daya imajinasi, empati, memahami orang. Anak juga akan mendapatkan wawasan, setiap orang yang berbuat baik akan memperoleh kebahagiaan, begitupun sebaliknya orang yang berbuat buruk akan mendapatkan kepedihan pada umumnya yang dikisahkan dalam cerita dan dongeng.¹⁶

Dari teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh Piaget, Kohlberg dan Harms mengemukakan bahwa anak sangat gampang mempelajari tentang moral melalui cerita dikarenakan pada usia tersebut anak-anak begitu menyukai cerita yang menarik.¹⁷ Di antara kisah yang memiliki nilai-nilai positif dan dapat dijadikan *ibrah* atau pelajaran dalam penanaman nilai spiritualitas pada anak usia dini yaitu kisah tentang Uwais Al-Qarni. Dimana ia merupakan seorang yang sama sekali belum bertemu dengan Rasulullah saw semasa hidupnya. Uwais berasal dari Yaman dan berasal dari kalangan orang miskin yang berstatus sosial rendah, tidak pernah dipedulikan dan diperhatikan bahkan tidak terkenal di kalangan masyarakat. Tetapi sebaliknya di hadapan Allah ia adalah seseorang yang sangat mulia. Apabila ia berikrar atas nama Allah, niscaya Allah akan memenuhinya. Begitu mulianya ia sehingga apa yang ia ucapkan akan begitu mudah bagi Allah untuk mengabulkannya.¹⁸

Adapun nilai spiritual yang dapat ditanamkan pada anak usia dini yang terkandung di dalam cerita Uwais Al-Qarni di antaranya meliputi:

¹⁴Khadijah, "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini."

¹⁵Intan Puspitasari and Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel Dalam Surat Al-Fiil," *Wacana* 12, no. 1 (2020): 36–49, <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.166>.

¹⁶Chaeruddin B, "Cerita Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Moral Bagi Anak," *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 253–62, <http://103.55.216.55/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/3478/3265>.

¹⁷Puspitasari and Hidayatulloh, "Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel Dalam Surat Al-Fiil."

¹⁸Isti Komariah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al-Qarni" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

a. Taat atau berbakti kepada kedua orang tua

Salah satu nilai di dalam kisah Uwais Al-Qarni adalah sikap mencintai orang tua. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Uwais dalam merawat ibunya yang sudah tidak bisa berjalan. Uwais senantiasa selalu mencukupi dan memenuhi kebutuhan dan keinginan ibunya. Bahkan demi menunjukkan rasa sayang terhadap ibunya, Uwais memenuhi keinginan ibunya untuk menunaikan ibadah haji walaupun menggondong ibunya dengan berjalan kaki menempuhi jarak yang begitu jauh dari Yaman ke kota Makkah. Semua itu ia lakukan karena betapa berharga ibu baginya serta bakti dan rasa cinta kepada sang ibu yang begitu tulus dan mendalam. Menaati orang tua sangat ditekankan dalam Islam. Hal ini merupakan nilai spiritual yang positif bahkan di dalam kitab suci umat Islam, banyak ayat yang menyinggung tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua.¹⁹

b. Tawadhu

Uwais merupakan seorang individu yang memiliki sikap rendah hati. Hal ini terlihat dari sikapnya ketika berjumpa dengan Umar dan Ali. Sebenarnya kedua sahabat Nabi ini mengetahui keistimewaan yang dimiliki Uwais. Mereka menemui Uwais dengan seraya memohon doa dan istighfar melalui Uwais, namun karena kerendahan hati yang ia miliki, ia merasa tidak layak beristighfar untuk kedua sahabat Nabi. Kemudian ia juga meminta untuk merahasiakan siapa dirinya dan keistimewaan yang dimilikinya kepada siapa pun, ia tidak mau terkenal. Tawadhu merupakan sikap rendah hati di hadapan siapa pun, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Tawadhu merupakan sikap yang terpuji yang diajarkan oleh agama kita Islam sebagaimana sabda Rasulullah bahwa setiap individu yang memiliki sikap rendah hati sungguh akan dimuliakan oleh Allah.

c. Zuhud

Sifat zuhud yang dimiliki oleh Uwais Al-Qarni dapat dilihat pada saat ia menolak sumbangan uang negara dari Baitul Mal yang dijanjikan oleh kedua sahabat Nabi setelah Uwais memohon istighfar kepada Allah untuk mereka. Namun karena sifat zuhud yang dimilikinya jelas saja ia menolak pemberian uang tersebut dan tidak mengambalnya karena ia merasa nyaman hidup dalam kesederhanaan. Menurut Uwais harta yang ia dapatkan di dunia bukanlah tujuan dari hidupnya. Zuhud merupakan sifat

¹⁹Ubaidillah, Rianawati, and M. Edi Kurnanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Uwais Al-Qarni," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 212–28.

seseorang yang lebih mengedepankan akhirat daripada dunia, dan juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang tidak merasa bangga dengan kemewahan yang dimiliki di dunia. Hal ini bukan berarti tidak peduli sama sekali terhadap kehidupan dunia, melainkan sudut pandang mereka terhadap dunia penuh dengan hikmah dan tetap bekerja serta menjadikan keridhaan Allah yang utama. Mereka yang memiliki sifat zuhud tidak dapat dibedakan dengan mudah dari performanya.²⁰ Kesederhanaan yang ditunjukkan Uwais dalam menjalani kehidupan merupakan teladan keluhuran akhlakunya. Kesederhanaan yang diterapkan oleh Uwais Al-Qarni sangat penting untuk direalisasikan dalam kehidupan karena pada saat ini banyak manusia yang tidak bersyukur dengan apa yang dimiliki.

d. Sabar

Uwais juga merupakan seseorang yang memiliki sikap sabar, sifat yang diceritakan dalam kisah Uwais yaitu dapat dilihat ketika ia menderita penyakit sopak. Uwais menerimanya dengan ikhlas dan menganggap bahwa penyakit ini merupakan ujian dari Allah untuk menguji kesabarannya. Selain itu sikap sabar yang lain yang dicontohkan oleh Uwais seperti yang telah disebutkan di atas yaitu ketika ia merawat ibunya dengan penuh kasih dan sayang. Sikap sabar memang seharusnya dimiliki oleh setiap orang di mana sikap sabar merupakan sikap yang dapat mencegah dan menahan diri dari segala bentuk sifat yang negatif seperti mengeluh, ketergesaan dan dari kata-kata yang kasar, karena menjadi seorang muslim harus memiliki sifat sabar seperti menerima musibah ataupun cobaan dengan rasa keikhlasan serta percaya terhadap takdir baik dan buruk. Nilai kesabaran sangat berkaitan erat dengan keadaan generasi pada zaman sekarang, di mana seringkali ditemukan generasi muda bertindak dengan ketergesa-gesaan dan mengutamakan emosinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu nilai kesabaran begitu penting untuk ditanamkan sejak dini agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.²¹

e. Cinta Rasul

Allah memerintahkan hambaNya untuk senantiasa beribadah kepadaNya. Selain itu kepada orang yang beriman, Allah juga menyeru untuk mencintai Rasul-Nya. Seperti yang dicontohkan oleh Uwais ketika Uwais mendengar gigi Nabi saw patah saat sedang melaksanakan perang. Karena rasa cinta Uwais terhadap Nabi saw begitu besar

²⁰Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan," *Millati : Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 243–58, <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.243-258>.

²¹Komariah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al-Qarni."

iapun ikut mematahkan giginya karena ingin merasakan apa yang dirasakan oleh Nabi. Bentuk lain kecintaan Uwais kepada Nabi yaitu ketika Uwais mendatangi Nabi dari Yaman ke Madinah, sementara ibunya tinggal.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dijelaskan tentang begitu pentingnya mencintai Rasulullah saw. Tentu para orang tua maupun pendidik memikul tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar mencintai Rasulullah saw. Tentu hal yang harus dilakukan yaitu dengan mengenalkan sosok Rasulullah saw terhadap anak-anak.

Sejatinya setiap manusia khususnya anak-anak merasakan kekosongan dalam dirinya. Dia membutuhkan satu sosok pahlawan serta satu sosok contoh dan teladan yang dia cita-citakan. Oleh karena itu cerita Uwais Al-Qarni dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat bagus dijadikan salah satu media untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas pada anak sejak usia dini. Anak sangat senang mendengarkan kisah-kisah. Sangat tepat sekali jika kita dapat memperdengarkan cerita kepadanya bahwa Rasulullah adalah utusan Allah yang menunjukkan serta memberitahu kepada kita perbedaan antara kebaikan dengan keburukan lewat bahasa yang sederhana dan mampu membangkitkan kerinduan terhadapnya. Relevansi konsep cinta kepada Rasulullah saw terhadap pembentukan kepribadian anak sangat berperan penting. Masa kanak-kanak merupakan saat krusial dalam membangun kepribadian seorang manusia. Jika kita ingin mendidik generasi muslim dengan kecintaan terhadap Allah swt dan Rasul-Nya, kita harus memulainya semenjak dini. Jika seorang anak terbiasa mencintai Rasulullah saw sejak kecil, hal itu akan mempermudah diterima olehnya setelah besar. Karena itu, jika kecintaan kepada Rasulullah saw tidak dibiasakan semenjak kecil, maka pengajaran-nya pun akan menjadi sulit setelah dia besar.²²

D. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan spiritual pada anak usia dini melalui kisah Uwais Al-Qarni dapat menyuguhkan berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan. Anak dapat memetik pemahaman baru tentang dirinya dan lingkungan sekitar melalui cerita yang terinspirasi dari tokoh tersebut. Bimbingan spiritual secara kelompok menjadi suatu

²²Ike Stia Rahayu, "Konsep Cinta Kepada Rasulullah Saw Sebagai Suri Teladan Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam," *Palembang: Fakulti Agama Islam* (2017).

metode dalam menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Untuk itu kisah Uwais Al-Qarni memiliki ibrah dan berbagai nilai yang terdapat di dalamnya yang dapat ditanamkan pada anak yang akan berdampak pada kepribadiannya.

Pada prinsipnya bimbingan yang diberikan kepada anak adalah upaya yang dapat diberikan untuk mendidik, mengajarkan dan mengupayakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam proses pemberian bimbingan spiritual pada anak dapat diterapkan melalui kisah Uwais Al-Qarni dapat dilakukan secara berkelompok meliputi nilai-nilai berbakti kepada orang tua, rendah hati (*tawadhu*), zuhud, sabar dan cinta Rasul.

Agar efektif, maka pendidik atau orang tua harus memperhatikan teknik penerapannya, yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, intonasi suara yang tepat, cerita yang konteksnya panjang disampaikan dengan metode bersambung, serta gaya bercerita disampaikan dengan menarik agar anak tidak bosan ketika mendengarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muh Luqman, and Sutriyono Sutriyono Sutriyono. "Upaya Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto." *Edudeena* 3, no. 1 (2019): 37–44. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1076>.
- B, Chaeruddin. "Cerita Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Moral Bagi Anak." *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 253–62. <http://103.55.216.55/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/3478/3265>.
- Hidayati, Tri Wahyu. "Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan." *Millati : Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016): 243–58. <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.243-258>.
- Irmansyah. "Nilai Dan Spiritual Dalam Konseling." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 02 (2020): 197–214.
- Khadijah. "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini." *Raudhah* IV, no. 1 (2016): 33–48.
- Khullida, Rizqi. *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Edited by Novan Wiyani Ardy. I. Jawa Tengah: Pustaka Senja, 2020.
- Komariah, Isti. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Uwais Al-Qarni." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

- Masnan, Sulaeman. "Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuriki" 11, no. 1 (2020): 71–87.
- Priningsih, Yunita, Busri Endang, and Desni Yuniarni. "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2017): 3.
- Puspitasari, Intan, and Miftah Khilmi Hidayatulloh. "Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel Dalam Surat Al-Fiil." *Wacana* 12, no. 1 (2020): 36–49. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.166>.
- Rahayu, Ike Stia. "Konsep Cinta Kepada Rasulullah Saw Sebagai Suri Teladan Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam." *Palembang: Fakulti Agama Islam*, 2017.
- Safitri, Latifah Nurul, and Hafidh 'Aziz. "Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 85–96. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>.
- Saputra, Muhammad Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.a. Ddi Addariyah Kota Palopo." *Al-Qalam* 20, no. 2 (2016): 197. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.190>.
- Sarah, Siti. "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Solihin. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kogitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir." *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 65–71.
- Ubaidillah, Rianawati, and M. Edi Kurnanto. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Uwais Al-Qarni." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 212–28.